



Keberadaan Model Partisipasi Anggota pada "Teras Tani" di Desa Karehkel, Bogor

Syaiful¹, Arief Goeritno²

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ABSTRACT

EXISTENCES OF THE PARTICIPATION MODEL OF MEMBERS ON "TERAS TANI" IN DESA KAREHKEKEL, BOGOR. A preliminary study has been conducted to review the existence of the participation model of "Teras Tani" members in Desa Karehkel. Three descriptions are related to this, namely the inventory of activities of the members of "Teras Tani", depiction of the basic conception of community participation according to Arnstein, and comparison of the reality of the participation of members of "Teras Tani" against the basic conception of participation according to Arnstein. Inventory of the activities of the members of the "Teras Tani", including (i) implementing excellent programs, (ii) maintaining groupings in social interactions in the community, (iii) grouping rice fields, (iv) attention to the growth of superior rice plants, and (v) implementation harvest time. The depiction of the basic conception of community participation according to Arnstein, includes depictions of non-participation, tokenism, and the citizen power. Conclusions in accordance with the objectives of observing community service activities, namely (i) all members feel the benefits of the existence of farmer groups "Teras Tani", (ii) typologies of steps of community participation can be easily illustrated in community organizations, one of them is a farmer group at the village level, and (iii) arguments for diverse citizen participation are emphasized on benefits through community organizing based on the same power.

Keywords: Bogor, Farmer Group Members, Karehkel, Participation Model, Teras Tani.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
19.10.2019	20.12.2019	29.01.2020	14.02.2020

Suggested citation:

Syaiful., & Goeritno, A. (2020). Keberadaan model partisipasi anggota pada "Teras Tani" di Desa Karehkel, Bogor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 227-238. <https://doi.org/10.30653/002.202051.287>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/287>

² Corresponding Author: Universitas Ibn Khaldun Bogor; Jl. K.H. Sholeh Iskandar km.2, Kedung Badak, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat; Email: arief.goeritno@uika-bogor.ac.id

PENDAHULUAN

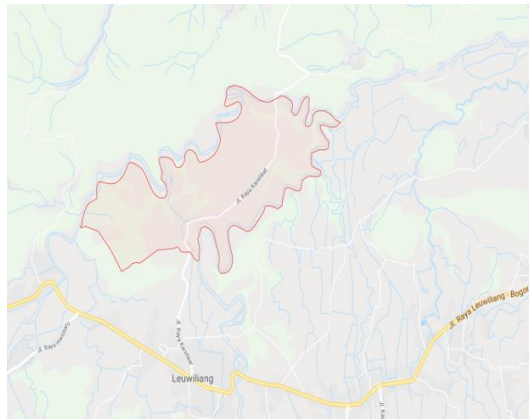
Pemaknaan kata model dalam kamus Bahasa Indoensia, yaitu pola/ccontoh/acuan/ragam dari sesuatu yang ingin dihasilkan, sedangkan kata partisipasi bermakna berperan serta dalam suatu kegiatan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Partisipasi publik/masyarakat dapat digambarkan sebagai proses musyawarah masyarakat yang tertarik atau terpengaruh, organisasi masyarakat sipil, dan aktor pemerintah untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan sebelum keputusan politik diambil (Rizqinna, 2010). Dalam hal pendekatan pembangunan, tuntutan mengenai partisipasi ini telah mengubah paradigma mengenai posisi masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek, tetapi ikut terlibat mulai dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga pertanggungjawabannya (Prasojo, 2004). Salah satu model paling terkenal untuk partisipasi publik berpedoman kepada "tangga Arnstein" yang berkisar dari non-partisipasi hingga kontrol warga negara, dengan kekuasaan dan tanggung jawab didelegasikan kepada warga negara (Arnstein, 1969). Dokumen Internasional dan peraturan khusus suatu negara telah dengan pengakuan terhadap keberadaan tingkat partisipasi akses ke informasi, konsultasi, dan keterlibatan aktif melalui dialog dan kemitraan.

Model partisipasi para anggota kelompok tani dimaknai sebagai contoh kegiatan yang ingin dihasilkan dengan keterlibatan semua anggota kelompok tani, melalui kegiatan terprogram yang jelas dan terarah, seperti (i) pengaturan pola tanam dan pengairan, (ii) pemanfaatan bibit padi unggul dan pupuk organik maupun non-organik secara teratur, dan (iii) pemberantasan hama, apabila terjadi serangan hama secara bersama-sama. Keberadaan program kerja pada tahun 2007 timbul sebagai akibat dari kurang perataan berkaitan dengan jangka penanaman padi, sehingga terjadi masa panen yang berbeda-beda. Kelompok tani "Teras Tani" di Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor merupakan wadah tempat berkumpul bagi para petani di Desa Karehkel. Kelompok tani "Teras Tani" didirikan pada tahun 1983 dan mulai dengan program kerja baru dimulai pada tahun 2007. Kelompok tani "Teras Tani" dipelopori oleh mahasiswa dari Institut Pertanian Bogor dengan Ketua Kelompok bapak Satiri (Syaiful dkk, 2018).

Desa Karehkel merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jarak antara Desa Karehkel dan Kantor Kecamatan Leuwiliang, sejauh 5 km, sedangkan jarak ke Kantor Kabupaten Bogor di Cibinong sejauh 60 km. Jarak dari Desa Karehkel ke Ibu Kota Provinsi Jawa Barat sejauh 150 km, sedangkan ke Jakarta sejauh 120 km. Desa Karehkel terletak di bagian Utara Kecamatan Leuwiliang dan berbatasan langsung dengan Desa Cidokom (Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor) di sebelah Utara, Desa Galuga di sebelah Timur, Desa Leuwiliang di sebelah Selatan, dan Desa Leuwibatu di sebelah Barat. Jumlah penduduk Desa Karehkel sesuai data kependudukan tahun 2018 sebanyak 11.653 jiwa, meliputi 5.819 laki-laki dan 5.834 perempuan (BPS Kabupaten Bogor, 2019: 15) pada area seluas 4,20 km² atau 420 hektar (ha) dengan tingkat kepadatan sebesar 2.774,5 jiwa per km² (BPS Kabupaten Bogor, 2019: 13)

Sejarah keberadaan Desa Karehkel diawali dengan keterbentukan pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa pada tahun 1970. Pemerintahan Desa Karehkel

sejak berdiri sampai saat ini telah melalui mekanisme pergantian kepala desa sebanyak 7 (tujuh) kali. Kepala Desa Karehkel ketujuh dijabat oleh Bapak Jendi Rain. Potensi Desa Karehkel, meliputi pertambangan, kawasan industri, dan pertanian. Kondisi geografis dan potensi sumber daya alam (SDA) Desa Karehkel belum dimanfaatkan secara optimal. Desa Karehkel menaungi 5 (lima) dusun, 13 (tiga belas) Rukun Warga (RW), dan 42 (empat puluh dua) Rukun Tetangga (RT) (BPS Kabupaten Bogor, 2019: 8). Ekosistem lahan di Desa Karehkel merupakan ekosistem lahan persawahan dan kolam, juga ekosistem lahan darat atau kering. Lahan persawahan seluas 180 ha dan lahan kering 240 ha. Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan adalah pertanian, perikanan, dan peternakan. Peta Desa Karehkel, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Karehkel
Sumber: Google map

Peta Desa Karehkel dalam satu kesatuan wilayah Kecamatan Leuwiliang, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Desa Karehkel dalam satu kesatuan wilayah Kecamatan Leuwiliang
Sumber: <http://info-kotakita.blogspot.com/2016/07/kota-leuwiliang.html>



Gambar 3. Salah satu infrastruktur jalan di Desa Karehkel

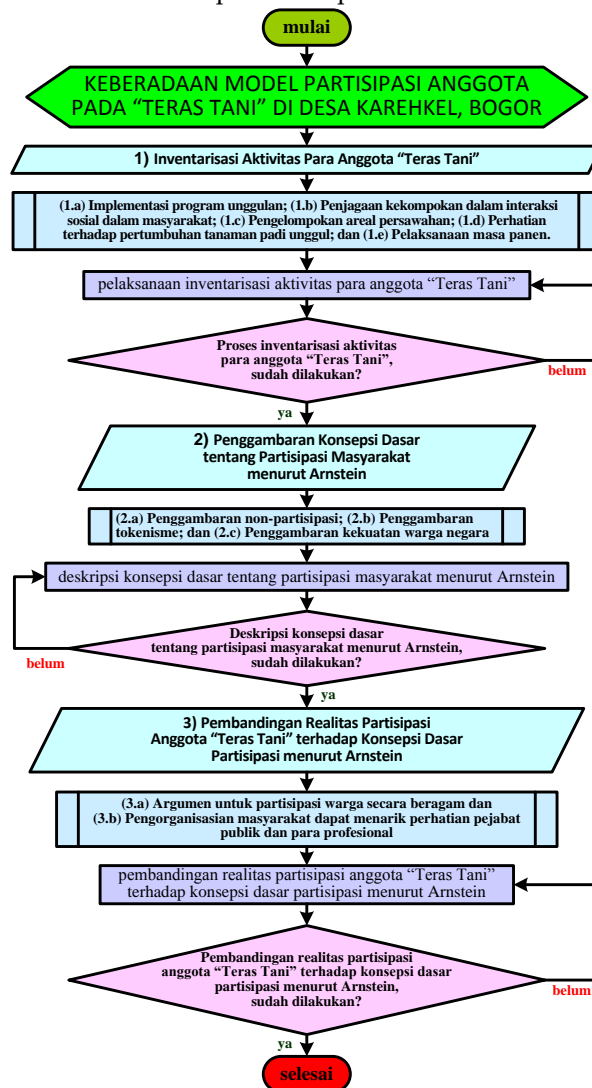
Sumber: <https://www.kupasmerdeka.com/wp-content/uploads/2017/03/IMG-20170322-WA0012.jpg>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dibuat rencana observasi terhadap keberadaan kelompok tani satu-satunya di Desa Karehkel. Observasi awal dilakukan saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik Terintegrasi (KKN-TT) Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor tahun 2018 di Desa Karehkel oleh sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok 55. Observasi lanjutan dilakukan pada awal September 2019 melalui tinjauan ulang pengamatan kegiatan Kelompok Tani “Teras Tani” di Desa Karehkel, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Proses observasi lanjutan terhadap aktivitas para anggota “Teras Tani” berupa interaksi sosial antara kelompok pendamping dan para anggota kelompok tani sebagai masyarakat sasaran yang diwakili oleh pengurus “Teras Tani” (Hikmat, 2001; Goeritno et al, 2019). Peran kelompok pendamping (petugas pemberdayaan masyarakat) sebagai *outsider people*, berfungsi sebagai konsultan, peran pembimbingan, dan peran penyampai informasi (Karsidi, 2002; Karsidi, 2007), sedangkan Pengurus “Teras Tani” sebagai keterwakilan masyarakat sasaran. Alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, adalah melalui perbandingan antara realitas kegiatan yang dilakukan berbasis teknologi tepat guna yang bersifat sederhana, praktis, dan berwawasan lingkungan (Goeritno et al, 2003). Makalah ini bertujuan untuk penyampaian informasi tentang hasil observasi kegiatan kelompok tani “Teras Tani”, penyampaian informasi berkaitan dengan tinjauan teoritis berkenaan dengan “tangga Arnstein”, dan perbandingan antara realitas kegiatan dan tinjauan teoritis partisipasi masyarakat, khususnya para anggota kelompok tani di Desa Karehkel.

METODE

Tahapan observasi awal dimulai pada rentang pelaksanaan KKN-TT UIKA Bogor tahun 2018 di Desa Karehkel dengan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* (Chambers, 1994) dan pendekatan sosial, sedangkan tahapan evaluasi dilaksanakan pada pekan pertama September 2019. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* telah berganti nama menjadi *Participatory Learning for Action (PLA)*, merupakan pendekatan

metodologis yang digunakan untuk berbagai kemungkinan petani menganalisis situasi mereka sendiri dan untuk pengembangan perspektif umum tentang pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian di tingkat desa (Bie, 1998). Metode *PRA* atau melibatkan masyarakat mulai dari tahap observasi, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Dalam metode *PRA*, para anggota “Teras Tani” dimungkinkan saling berbagi, penambahan, dan analisis pengetahuan tentang kondisi lingkungannya dalam rangka pembuatan perencanaan dan tindakan (Goeritno *et al*, 2019). Metode *PRA* merupakan cara yang digunakan dalam pelaksanaan kajian untuk pemahaman keadaan atau kondisi kelompok dengan partisipasi para anggota, atau pengkajian atau penilaian terhadap keadaan kelompok tani “Teras Tani” secara partisipatif. Penggunaan metode *PRA* bertujuan untuk dihasilkan hasil observasi yang relevan dengan harapan dan keadaan para anggota “Teras Tani”, agar terdapat kemampuan para anggota dalam analisis keadaan diri dan diwujudkan dengan pelaksanaan perencanaan dan realisasi kegiatan, sehingga keberadaan hasil akhir dapat diharapkan.



Gambar 4. Bagan alir tahapan pelaksanaan kegiatan

Metode pendekatan sosial dilakukan pada saat perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, maupun pada tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan, pendekatan sosial dilakukan dengan melibatkan para anggota secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan rencana atau program kegiatan. Partisipasi (perlibatan) para anggota dalam perencanaan, dapat teridentifikasi berbagai harapan (ekspektasi), kebutuhan yang diharapkan, dan permasalahan nyata yang dihadapi para anggota kelompok tani, sehingga dapat disusun *action plan* yang lebih tepat dan realistis. Semakin banyak anggota yang dilibatkan, tentunya semakin baik. Di samping itu, keterlibatan para anggota dalam perencanaan dapat diperoleh efek psikologis untuk sama-sama bertanggung jawab dalam implementasi rencana-rencana yang telah dibuat. Pendekatan sosial dalam tahap pelaksanaan, terutama dilakukan oleh kelompok pendamping melalui penciptaan komunikasi dan hubungan sosial yang harmonis untuk secara bersama dalam setiap rencana yang telah disusun. Tahapan pelaksanaan ini, metode pendekatan sosial berperan penting dan harus banyak dilakukan oleh kelompok pendamping. Pendekatan sosial dalam tahap evaluasi berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat untuk pemberian data secara objektif atas kegagalan atau keberhasilan kegiatan kelompok pendamping (Goeritno et al, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Aktivitas Para Anggota “Teras Tani”

Luas lahan pertanian di Desa Karehkel sebesar 327,2 ha dengan produktivitas pada tahun 2007 sebesar 5,4 ton/ha, sehingga diperoleh produksi bersih sebanyak 1.753, 8 ton per tahun. Berdasarkan hasil produksi panen pada tahun tersebut, terdapat penurunan produksi secara signifikan pada tahun 2008. Sejak tahun 2013 mulai terjadi peningkatan produksi setelah keterbentukan kelompok tani “Teras Tani” dengan program unggulan dengan pola tanam yang baik dan teratur. Pola tanam yang dilaksanakan kelompok tani “Teras Tani” merupakan peran aktif bapak Satiri dalam pengelolaan dan pemberian dukungan (*support*) kepada setiap anggota. Manfaat program unggulan berupa pola tanam yang baik dan teratur, telah dirasakan oleh para anggota kelompok tani “Teras Tani”. Selain program pola tanam, hal penting yang wajib diperhatikan oleh para anggota kelompok, yaitu (a) koordinasi antar anggota kelompok tani, (b) pertemuan rutin sepekan sekali di rumah anggota kelompok tani secara bergiliran, dan (c) pelaksanaan penjadwalan dalam pengawalan arus pengairan ke setiap petak sawah di koordinasi Ketua “Teras Tani”.

Upaya lain berupa penjagaan kekompakan dalam interaksi sosial di luar “Teras Tani”, karena di Desa Karehkel juga terdapat petani yang tidak masuk ke dalam kelompok tani. Keberadaan sejumlah petani penggarap yang merupakan warga Desa Karehkel, tetapi lahan yang di garap milik orang lain (pengusaha) dari luar Desa Karehkel. Tidak tertutup kemungkinan, terdapat juga masyarakat penggarap yang bukan warga Desa Karehkel. Penjagaan dalam keharmonisan antara anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani harus dilakukan, agar tercipta iklim interaksi sosial yang kondusif, sehingga hasil panen selalu dalam peningkatan dari waktu ke waktu sesuai harapan masyarakat anggota kelompok tani. Pemandangan lahan pertanian dalam pengelolaan “Teras Tani”, seperti ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemandangan lahan pertanian dalam pengelolaan “Teras Tani”

Sebelum dilakukan panen raya kelompok tani “Teras Tani” telah dengan pelaksanaan tanam terpola untuk setiap petak sawah. Pengelompokan areal persawahan sangat penting, agar terjalin satu blok areal dalam pola tanam yang sama. Realisasi tanam terpola berupa sistem penanaman dengan bibit padi unggul umur pendek di musim kemarau dengan benih padi varietas dari MD 400 dan varietas MD 70, di petak bagian Utara. Jenis padi unggul umur pendek di musim kemarau atau ketersediaan sedikit air, dapat bertahan dengan kualitas padi yang unggul dengan produktivitas tergolong tinggi. Petak bagian Selatan dengan bibit unggul INPARI 13 yang tergolong unggul dengan pola tanam pada perlakuan umur bibit dan pendataan areal persemaian yang sesuai (Rohayana & Asnawi, 2012; Anggraini, Suryanto, & Aini, 2013). Petak bagian timur sama dengan petak bagian Utara jenis benih bibit unggulnya, sedangkan petak bagian Barat sama dengan petak bagian selatan. Pola tanam bergilir tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengairan dan ketersediaan air.

Perhatian terhadap pertumbuhan tanaman padi unggul, meliputi perkembangan padi tiap rumpun, jumlah anakan per rumpun, panjang batang, dan luas daun sangat diperhatikan (Rohayana & Asnawi, 2012; Anggraini, Suryanto, & Aini, 2013). Pengamatan ini dilakukan, agar perkembangan tumbuh padi anakan dapat dikontrol lebih dini dan dilakukan pemeriksaan terhadap padi, apakah terkena penyakit atau tidak. Perhatian selanjutnya berupa pengaturan pengairan yang terukur setiap petak sawah yang diari. Petak-petak sawah sangat penting diperhatikan, agar dapat dilakukan kegiatan yang sangat berimbang untuk perolehan hasil yang baik dan bermanfaat, sehingga panen berlimpah. Panen berlimpah merupakan harapan semua petani dan juga tujuan utama kelompok tani “Teras Tani” dalam pencapaian kesuksesan dalam peningkatan produktivitas lahan pertanian di Desa Karehkel. Kegiatan panen pada pada acara panen raya, seperti ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kegiatan panen pada pada acara panen raya

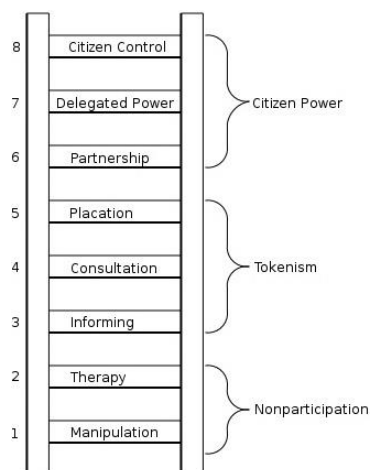
Kesuksesan penanaman dan perawatan dilalui dengan tanpa kendala, maka masa panen merupakan waktu yang ditunggu-tunggu. Tahun 2018 merupakan pencanangan panen raya gabah di Desa Karehkel. Luas lahan terpanen raya pada kuartal kedua tahun 2018 seluas 41 hektar dengan produktivitas 6-7 ton gabah per hektar. Hal itu merupakan bentuk kesuksesan bagi kelompok tani "Teras Tani" ini dalam peningkatan produktivitas. Wujud kesuksesan panen raya dipusatkan di lahan Ketua Kelompok Tani "Teras Tani" yang diikuti oleh anggota lain sebagai wujud rasa syukur, karena hasil panen gabah terjadi peningkatan. Peningkatan hasil gabah pasti diikuti oleh harga gabah petani dipasaran lokal maupun tingkat kabupaten. Kegiatan panen raya dipantau langsung oleh Dinas Pertanian tingkat provinsi, karena kelompok tani "Teras Tani" merupakan kelompok tani binaan yang berhasil di wilayah Jawa Barat. Suasana penjemuran gabah setelah panen raya, seperti ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Suasana penjemuran gabah setelah panen raya

Penggambaran Konsepsi Dasar tentang Partisipasi Masyarakat menurut Arnstein

Sherry R. Arnstein (1969) telah menjelaskan, bahwa tipologi delapan tingkat partisipasi masyarakat dapat digunakan untuk analisis masalah terhadap kondisi eufemisme yang tidak berbahaya dan retorika dengan penyesatan. Tujuan ilustratif terhadap delapan tingkat partisipasi masyarakat diatur dalam pola tangga dengan setiap anak tangga disesuaikan dengan tingkat kekuatan dalam penentuan hasil akhir.



Gambar 8. Diagram skematis delapan anak tangga partisipasi warga negara

Sumber: Sherry R. Arnstein, 1969

Berdasarkan Gambar 8 dapat dijelaskan, bahwa anak tangga (1) Manipulasi dan (2) Terapi merupakan penggambaran tingkat “non-partisipasi”; anak tangga (3) Penginformasian, (4) Konsultasi, dan (5) Penempatan merupakan penggambaran “tokenisme”; dan anak tangga (6) Kemitraan, (7) Kekuatan yang didelegasikan, dan (8) Kontrol Warga merupakan penggambaran “kekuatan warga negara”.

Penggambaran “non-partisipasi” merupakan kondisi yang telah dibuat oleh beberapa orang untuk penggantian terhadap partisipasi sejati. Objektivitas anak tangga manipulasi dan terapi, hanya berupa kemungkinan masyarakat dapat berpartisipasi dalam perencanaan atau pelaksanaan program, tetapi sesungguhnya peran pemegang kekuasaan sangat kuat dalam “mendidik” atau “menyembuhkan” kondisi masyarakat. Anak tangga penginformasian dan konsultasi berkembang ke tingkat “tokenisme” dengan kemungkinan orang “miskin” dapat mendengar dan bersuara. Kondisi tersebut dengan kekuatan untuk kepastian, bahwa pandangan mereka diperhatikan oleh pemegang kekuasaan. Saat partisipasi dibatasi pada level penginformasian dan konsultasi, tidak terdapat tindak lanjut, tidak terdapat “kekuatan”, maka tidak terdapat jaminan untuk perubahan kondisi “status quo”. Anak tangga Penempatan, hanyalah sebuah level yang lebih tinggi sedikit, karena aturan dasar memang membolehkan “si miskin” untuk memberi masukan (saran), tetapi pemegang kekuasaanlah yang punya hak untuk memutuskan.

Lebih jauh dalam menaiki anak tangga, penggambaran tingkat kekuatan warga negara merupakan peningkatan derajat dalam pengambilan keputusan. Warga negara dapat masuk ke dalam (6) Kemitraan yang dimungkinkan dalam bernegosiasi dan terlibat dalam pertukaran dengan pemegang kekuasaan tradisional. Di anak tangga teratas, (7) Kekuatan yang didelegasikan dan (8) Kontrol Warga, warga belum sepenuhnya memperoleh sebagian besar kursi pengambilan keputusan atau kekuatan manajerial penuh. Secara garis besar, tangga delapan anak tangga tersebut hanya penyederhanaan, tetapi dapat digunakan untuk bantuan penggambaran nilai yang begitu banyak terlewatkan, bahwa terdapat jenjang atau tahapan partisipasi warga yang signifikan. Penggunaan tipologi dengan contoh-contoh program pemerintah pusat (federal), seperti pembaruan kota, anti-kemiskinan, dan model kota-kota. Tipologi anak tangga partisipasi tersebut dapat dengan mudah diilustrasikan di organisasi kemasyarakatan, salah satunya kelompok tani tingkat desa. Dokumen Internasional dan peraturan khusus suatu negara telah mengakui tingkat partisipasi masyarakat untuk (i) akses ke informasi, (ii) konsultasi, dan (3) keterlibatan aktif melalui dialog dan kemitraan.

Pembandingan Realitas Partisipasi Anggota “Teras Tani” terhadap Konsepsi Dasar Partisipasi menurut Arnstein

Partisipasi anggota “Teras Tani” merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam pengambilan keputusan publik. Dalam interpretasi yang berbeda, 'warga negara' dapat berupa individu atau komunitas terorganisasi, dan 'partisipasi' dapat berupa perlibatan observasi atau kekuasaan. Ungkapan 'partisipasi warga' mulai digunakan untuk penunjuk upaya perbaikan dalam perlibatan para anggota atau *client* yang tidak aktif dalam kegiatan pemerintah, tetapi dapat tercakup dalam kegiatan warga negara yang otonom dalam masyarakat yang lebih besar, seperti lokalitas atau

pengembangan masyarakat, perencanaan sosial, dan tindakan sosial. Argumen untuk partisipasi warga negara secara beragam ditekankan kepada manfaat bagi individu, komunitas, organisasi, dan masyarakat, termasuk peningkatan pengetahuan, otoritas, kekuasaan, dan kemampuan dalam pemecahan masalah. Sasaran dari partisipasi warga negara termasuk dalam pengkomunikasian informasi, pengembangan hubungan, pengembangan kapasitas untuk bertindak, dan pelestarian atau pengubahan kondisi. Warga negara dapat dengan jumlah kekuatan yang berbeda untuk terlibat dalam tujuan-tujuan tersebut. Sarana partisipasi warga negara termasuk kelompok dan organisasi formal, pertemuan, penyelidikan, tindakan, dan bantuan teknis. Saat 'partisipasi warga negara' berpedoman kepada komunitas, hal itu menimbulkan pertanyaan tentang perwakilan. Beberapa warga negara, khususnya yang berpendidikan lebih baik dan lebih kaya, umumnya dengan kemampuan lebih besar untuk berpartisipasi dari yang lain. Sejumlah contoh partisipasi warga yang telah dengan pencapaian tujuan dan pemecahan masalah, tetapi data empiris tidak jelas, dan tidak terdapat evaluasi sistematis terhadap partisipasi warga yang mungkin dilakukan saat ini.

Partisipasi warga negara dalam pembuatan keputusan publik yang berpengaruh terhadap kepentingan individu dan kolektif, merupakan komponen dasar kewarganegaraan. Organisasi publik dapat secara aktif atau tidak sengaja dalam pencegahan keterlibatan warga negara, dan warga negara sangat bervariasi dalam keyakinan, bahwa masyarakat punya otoritas politik dan intelektual untuk ambil bagian. Hal itu berakibat, masyarakat berpenghasilan lebih tinggi dan berpendidikan, paling sering berpartisipasi, dan warga negara kelas menengah dan etnis (ras) mayoritas pada umumnya lebih aktif daripada warga berpenghasilan rendah dan etnis minoritas. Sering kali, peserta tidak terwakili dalam berbagai kelompok, minat, atau perspektif, dan peserta berpenghasilan tinggi biasanya dengan kekuasaan lebih besar atas keputusan daripada peserta berpenghasilan rendah. Berdasarkan hal itu, upaya yang disengaja diperlukan untuk perekrutan peserta dan perancangan proses untuk pembuatan dan pengambilan keputusan yang representatif luas, dengan para peserta berbasis kepada kekuatan yang sama, dan para anggota (peserta) dalam bertindak berdasarkan pengetahuan yang bermanfaat dan dibagikan. Pengorganisasian masyarakat dapat menarik perhatian pejabat publik dan profesional terhadap tantangan-tantangan tersebut dan sebagai pendorong para pejabat publik dan profesional dalam upaya untuk mengatasinya.

SIMPULAN

Pola tanam yang dilaksanakan kelompok tani "Teras Tani" merupakan peran aktif seorang ketua kelompok tani dalam pengelolaan dan pemberian dukungan (*support*) kepada setiap anggota. Semua anggota merasakan manfaat dari keberadaan kelompok tani "Teras Tani". Selain program pola tanam, hal penting yang wajib diperhatikan oleh para anggota kelompok, yaitu (a) koordinasi antar anggota kelompok tani, (b) pertemuan rutin sepekan sekali di rumah anggota kelompok tani secara bergiliran, dan (c) pelaksanaan penjadwalan dalam pengawalan arus pengairan ke setiap petak sawah di koordinasi Ketua "Teras Tani".

Tipologi anak tangga partisipasi masyarakat dapat dengan mudah diilustrasikan di organisasi kemasyarakatan, salah satunya kelompok tani tingkat desa. Tingkatan 'non-partisipasi' (manipulasi dan terapi), hanya berupa kemungkinan masyarakat dapat berpartisipasi dalam perencanaan atau pelaksanaan program, tetapi sesungguhnya peran pemegang kekuasaan sangat kuat dalam "mendidik" atau "menyembuhkan" kondisi masyarakat, sedangkan saat partisipasi dibatasi pada level penginformasian dan konsultasi, tidak terdapat tindak lanjut dan tidak terdapat "kekuatan", sehingga tidak terdapat jaminan untuk perubahan kondisi "status quo". Berbeda dengan tingkatan kekuatan warga Negara, dimana merupakan peningkatan derajat dalam pengambilan keputusan.

Argumen untuk partisipasi warga negara secara beragam ditekankan kepada manfaat bagi individu, komunitas, organisasi, dan masyarakat, termasuk peningkatan pengetahuan, otoritas, kekuasaan, dan kemampuan dalam pemecahan masalah. Pengorganisasian masyarakat diperlukan untuk perekrutan peserta dan perancangan proses untuk pembuatan dan pengambilan keputusan yang representatif luas, dengan para peserta berbasis kepada kekuatan yang sama, dan para anggota (peserta) dalam bertindak berdasarkan pengetahuan yang bermanfaat dan dibagikan, sehingga dapat menarik perhatian pejabat publik dan para profesional.

Walaupun kelompok tani "Teras Tani" didirikan tahun 1983 dan mulai dengan pelaksanaan program tahun 2007, dimana kelompok tani dipelopori oleh mahasiswa dari Institut Pertanian Bogor, ternyata jumlah anggota "Teras Tani" di Desa Karehkel sebanyak 101 orang dan jumlah anggota aktif hanya berjumlah 30 orang, namun "Teras Tani" telah mampu dengan program unggulan berupa pola tanam yang baik dan teratur. Di sisi lain, jumlah anggota aktif masih perlu ditingkatkan, agar program unggulan "Teras Tani" dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Kondisi tersebut merupakan tantangan tersendiri yang harus dibenahi oleh bapak Satiri, selaku Ketua "Teras Tani", sehingga dengan segala daya dan upaya harus selalu mampu dalam menghadapi permasalahan yang timbul pada tahun-tahun mendatang.

REFERENSI

- Anggraini, F., Suryanto, A., & Aini, N. (2013). Sistem tanam dan umur bibit pada tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) varietas Inpari 13. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(2), 52-60.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216-224.
- Bie, S. W. (1998). Participatory learning, planning and action toward LEISA. *LEISA in Perspective: 15 years ILEIA*, 14(2-3), 27-31.
- BPS Kabupaten Bogor. 2019. *Kecamatan Leuwiliang dalam angka 2019*. Bogor: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953-969.

- Goeritno, A., Risamasu, F., Widodo, I., Mustafiril, Syaiful, M., Prastowo., Mudiastuti, S., Suhatmono., & Yahyah. (2003). *Konsep penerapan teknologi tepat guna sebagai alternatif upaya mengatasi dampak kerusakan sumberdaya Air (Concept of application of applied technology as an alternative in working out the effects of water resource damage)*. Retrieved April 15, 2019 from http://rudycr.com/PPS702-ipb/07134/71034_6.pdf
- Goeritno, A., Robby, P. A., Pratiwi, P., & Tanzila, W. (2019). Interaksi sosial mahasiswa kelompok 52 KKN-TT dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat di Desa Cibeber I, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 29-46.
- Hikmat, R. H. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Karsidi, R. (2002). Pemberdayaan masyarakat petani dan nelayan kecil. In *Semiloka Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah dalam rangka Pelaksanaan Otoda* (pp. 1-11). Badan Pemberdayaan Masyarakat Jateng, Semarang, 4-6 Juni 2002.
- Rizqinna, F. (2010). *Partisipasi masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan masyarakat untuk usaha kecil dan mikro (Pengalaman empiris di Wilayah Surakarta Jawa tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 136-145.
- Prasojo, E. (2004). People and society empowerment: Perspektif membangun partisipasi publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2), 10-24.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohayana, D., & Asnawi, R. (2012). Keragaan hasil varietas unggul INPARI-7, INPARI-10, dan INPARI-13 melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kabupaten Pesawaran. In *Prosiding Inovasi Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Tahun 2012*, BPTP Lampung (pp. 119-128).
- Syaiful, I. C., & Jefriyono. (2018). Melalui kelompok tani 'teras tani' berhasil guna dalam meningkatkan produksi pertanian di Desa Karehkel. In *Prosiding Penelitian Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2018* (pp. 55-60).

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Syaiful, Arief Goeritno.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)